

**STUDI KOMPARASI UNDANG-UNDANG SISDIKNAS NO  
20 TAHUN 2003 DAN PEMIKIRAN KI HADJAR  
DEWANTARA TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN****Fuad Efandi<sup>1</sup>, Fitriyah<sup>2</sup>  
STAI Darussalam Lampung**[efandialfan@gmail.com](mailto:efandialfan@gmail.com)<sup>1</sup>, [fitriyahel.maliki15@gmail.com](mailto:fitriyahel.maliki15@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan esensi tujuan pendidikan yang terkandung di dalam Undang-undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data diperoleh dari dokumen resmi Undang-Undang SISDIKNAS dan karya-karya Ki Hadjar Dewantara, serta literatur pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan dalam Undang-undang SISDIKNAS cenderung berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara sistematis dan terstruktur, dengan filosofis nativisme dan behaviorisme. Sementara itu, pemikiran Ki Hadjar Dewantara menekankan penuntunan terhadap kodrat alam peserta didik agar menjadi manusia merdeka lahir dan batin yang berpijak pada filsafat konvergensi dan konstruktivisme. Studi ini menemukan, bahwa meskipun keduanya memiliki orientasi dan dasar filsafat yang berbeda, namun memiliki titik temu dalam hal pengembangan manusia seutuhnya. Hasil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan sistem pendidikan nasional yang lebih humanis dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Undang-Undang SISDIKNAS, Ki Hadjar Dewantara, Tujuan Pendidikan, Konvergensi, Nativisme, Studi Komparatif.

**Pendahuluan**

Pendidikan atau pedagogik merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan yang diatur dengan sedemikian rupa dan dengan mengikuti pedoman-pedoman tertentu sebagai sebuah bentuk usaha membina kepribadian manusia.<sup>1</sup> Kegiatan maupun aktivitas pendidikan harus berlandaskan akan kesadaran dan harus direncanakan dengan maksud agar tercipta suasana belajar dan

---

<sup>1</sup> Lihat Ahdar Djamaluddin "Filsafat Pendidikan" ISTIQRA' Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam (2014). Vol. 1. No. 2. Hlm. 130

pembelajaran antara guru dan murid secara aktif.<sup>2</sup> Definisi yang senada juga disampaikan oleh Muhammad Yusuf, bahwa pendidikan merupakan proses yang harus tersusun secara sistematis.<sup>3</sup> Kata pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata 'didik' yang kemudian diberi imbuhan 'pe' dan akhiran 'an'.<sup>4</sup>

Kemudian, perkataan pendidikan ini juga memiliki dua arti, yakni arti secara luas dan arti secara sempit, pendidikan dalam pandangan luas seperti segala aktifitas pengalaman adalah pendidikan dan pendidikan dalam pandangan sempit adalah pandangan tentang pendidikan yang dibatasi pada fungsi tertentu.<sup>5</sup> Dalam undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 dijelaskan, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual, intelektual, pengendalian diri, serta keterampilan yang harus dimiliki dalam menjalani kehidupan.<sup>6</sup>

Seperti yang sudah disampaikan di awal, bahwa pendidikan harus berjalan secara sistematis dan terstruktur, artinya dalam hal ini pendidikan harus memiliki arah dan tujuan yang jelas. Tujuan dalam dunia pendidikan memiliki posisi yang sangat urgent, karena dengan tujuan pendidikan yang jelas, maka akan memberikan output yang jelas pula. Pada hakikatnya tujuan pendidikan sudah tertulis di dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, yakni mengembangkan, membentuk, dan mengarahkan agar peserta didik agar mampu secara aktif

---

<sup>2</sup> Lihat Desi Pristiwati dkK, “*Pengertian Pendidikan*”. Jurnal Pendidikan dan Konseling (2022). Vol. 4. No. 6. Hlm. 7912

<sup>3</sup> Muhammad Yusuf, “*Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli*”. OSFPreprints (2021). Hlm. 2

<sup>4</sup> Hikmatul Hidayah, “*Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam*”. Jurnal As-Said (2023). Vol. 3. No. 1. Hlm. 23

<sup>5</sup> Lihat Rulam Ahmadi. “*Pengantar Pendidikan (asas dan filsafat pendidikan)*”. AR-RUZZ MEDIA. (Yogyakarta, 2014). Hlm. 31

<sup>6</sup> Kholis, “*PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM UNDANG-UNDANG SISDIKNAS 2003*,” JK: Jurnal Kependidikan (2014), Vol. 2. No. 1. Hlm. 73.

mengembangkan potensi dirinya.<sup>7</sup> Secara garis besar tujuan pendidikan dalam Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 ini memiliki corak yang sama dengan tujuan pendidikan dalam konsep Arthur Schopenhauer yang bertolak pada sudut internal<sup>8</sup> peserta didik, yakni mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia sesuai dengan potensi hereditasnya<sup>9</sup>, artinya potensi hereditas yang ada dalam diri peserta didik bukanlah hasil dari pendidikan, melainkan sudah ada sejak anak itu lahir. Pendidikan yang memiliki corak bertolak pada sudut pandang internal peserta didik ini dalam filsafat pendidikan disebut aliran Nativisme dengan corak idealisme yang dikembangkan oleh Arthur Schopenhauer (1788-1860).<sup>10</sup>

Selanjutnya, tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah menjadikan peserta didik untuk tidak sama seperti keadaan yang kemarin dan menurut alam kemarin, tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar juga bukan hanya sekedar membangun namun seberapa jauh pendidikan itu dapat memberi implikasi yang sangat tinggi bagi kemajuan suatu bangsa.<sup>11</sup> Secara garis besar corak tujuan pendidikan Ki Hadjar ini tidak bertolak pada sudut internal peserta didik maupun sudut eksternal peserta didik, melainkan mengkombinasikan keduanya, hal ini dapat dilihat dari konsep

---

<sup>7</sup> Iwayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia". ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar (2019). Vol. 4. No. 1. Hlm. 30

<sup>8</sup> Secara istilah pendidikan memiliki tiga sudut pandang, yakni pengertian pendidikan dari sudut pandang internal peserta didik, pengertian pendidikan dari sudut pandang eksternal peserta didik, dan pengertian pendidikan dari sudut pandang internal dan eksternal masyarakat, Lihat Abudin Nata, "Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat". PT RAJAGAFINDO PERSADA (Depok, 2012). Hlm. 29

<sup>9</sup> Hereditas ialah keadaan atau sifat maupun potensi yang dibawa sejak seseorang itu lahir. Hereditas ini sering disebut genotif, yakni warisan dari induk untuk anaknya yang memaksa sang anak menjadi karakter yang sejalan dengan karakter induknya. Lihat Nur Amini dan Naimah, "Faktor Hereditas dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelegensi Anak Usia Dini". Jurnal Buah Hati (2020). Vol. 7. No. 2. Hlm. 114

<sup>10</sup> Lihat Abudin Nata, "Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat". PT RAJAGAFINDO PERSADA (Depok, 2012). Hlm. 31

<sup>11</sup> Natasya Febriyanti, "Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara," JPT: Jurnal Pendidikan Tamnusai (2021), Vol. 5. No. 1. Hlm. 1634

tujuan pendidikan Ki Hadjar yang menjelaskan bahwa pendidikan harus membina, mengembangkan, dan mengarahkan, terlepas dari faktor hereditas ataupun faktor eksternal, karena keduanya tidak bisa lepas, konsep tujuan ini masuk dalam teori konvergensi yang dikembangkan oleh Wiliam Sterm (1871-1930).<sup>12</sup> Kesamaan tujuan pendidikan Ki Hadjar dengan konsep tujuan pendidikan dalam filsafat konvergensi ini juga disampaikan oleh Abudin Nata.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dimengerti, secara sederhana bahwa tujuan pendidikan dalam undang-undang sisdiknas No 20 Tahun 2003 memiliki corak yang berbeda dengan konsep tujuan pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, yakni Undang-undang sisdiknas mengacu pada pemikiran yang digagas oleh Athur Schopenheuer (Nativisme) yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan harus mengacu pada faktor hereditas dan Ki Hadjar Dewantara mengacu pada pemikiran yang digagas oleh Wiliam Sterm (Konvergensi) yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya mengacu pada faktor hereditas maupun eksternal, melainkan keduanya saling berkaitan. Adapaun perbedaan mendasar tujuan pendidikan dalam Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 dengan konsep tujuan pendidikan perspektif Ki Hadjar Dewantara dapat dilihat pada table di bawah berikut beserta tokoh-tokoh pendidikan dunia yang berafiliasi pada dua arah tersebut, yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan mendasar tujuan pendidikan dalam Undang-undang SISDIKNAS dan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

<b>Ki Hadjar Dewantara</b>	<b>Landasan Filosofis</b>	<b>Tokoh-tokoh yang Berafiliasi</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konvergensi</li> <li>2. Kontruksivisme</li> <li>3. Fitrah</li> </ol>	Wiliam Sterm Jhon Dewey Ibnu Kholdun Al-Farabi Jean Pigeat
<b>UU SISDIKNAS No. 20 Tahun</b>	<b>Landasan Filosofis</b>	<b>Tokoh-tokoh yang Berafiliasi</b>

<sup>12</sup> Siti Nadirah, "Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* (2013). Vol. 16. No. 2. Hlm. 190

<sup>13</sup> Lihat Abudin Nata "Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat". PT RAJAGAFINDO PERSADA (Depok, 2012). Hlm. 35

<b>2003</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nativisme</li> <li>2. Empirisme</li> <li>3. Behavioris</li> </ol>	Athur Schopenheuer
		B. Watson
		BF. Skinner
		Lester Frank Ward
		Jhon Lock

Artinya, antara Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara memiliki kiblat filosofis yang berbeda, yakni nativisme dan konvergensi. Berdasarkan hal inilah, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam, tentang bagaimana esensi tujuan pendidikan dari UU SISDIKNAS dan Ki Hadjar Dewantara dengan judul “Studi Komparasi Undang-undang SISDIKNAS NO 20 Tahun 2003 dan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Tujuan Pendidikan” dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana esensi tujuan pendidikan dalam Undang-undang SISDIKNAS dan Bagaimana esensi tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara.

Pertanyaan mendasar mengapa peneliti menyandingkan konsep tujuan pendidikan dalam Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang merupakan produk yang disusun oleh banyak ahli amupun praktisi-praktisi pendidikan dengan konsep tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang dapat dikatakan hanya produk hasil pemikiran sendiri Ki Hadjar, ialah sebagai berikut:

*Pertama*, pemikiran-pemikiran Ki Hadjar banyak sekali disadur dan disandingkan dengan pendidikan nasional, seperti penggunaan trilogi pendidikan, yakni *Inggarso sun tulodho, ing madya mangu karsa, tutwuri handayani*, sistem among, konsep tri pusat pendidikan, dan lain sebagainya, seperti dalam Kurikulum 2013.<sup>14</sup> Kemudian tulisan Rinesti Witasari yang menyandingkan pemikiran Ki Hadjar dengan konsep merdeka belajar.<sup>15</sup> Tulisan

<sup>14</sup> Eka Yuniarti, “Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013”, Jurnal Penelitian (2017). Vol. 11. No. 2. Hlm. 254

<sup>15</sup> Lihat juga Rinesti Witasari, “Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Kebijkana Pendidikan Merdeka Belajar,” Jurnal Of Indonesian Elementary School and Education (2021). Vol. 1. No. 1. Hlm. 6

Nurul Istiqfaroh yang juga menyandingkan filosofis pendidikan Ki Hadjar dengan Pendidikan Nasional merdeka belajar.<sup>16</sup>

*Kedua*, selain tentang pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang dijadikan rujukan kebijakan pendidikan nasional di Indonesia, Ki Hadjar juga dinobatkan sebagai bapak pendidikan Indonesia, hal ini dikarenakan sumbangsih Ki Hadjar yang begitu besar terhadap alur pendidikan nasional di Indonesia.<sup>17</sup> Terdapat banyak sekali literature-literatur yang menyebutkan, bahwa Ki Hadjar adalah Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, seperti tulisan Trisna Wulandari<sup>18</sup>, Leo Agung dan T. Supratman<sup>19</sup>, Zuriatin dkk<sup>20</sup>, Sukri dkk.<sup>21</sup>

*Ketiga*, tokoh pendidikan yang paling banyak dijadikan rujukan serta banyak penghargaan. Hal ini dapat kita lihat secara akademisi Ki Hadjar dikukuhkan oleh para tokoh nasional secara eksplisit pada saat upacara pemberian gelar Doctor Honoris Causa pada tanggal 19 Desember 1956 di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, bahkan pada saat itu pula Soekarno menegaskan bahwa Ki Hadjar Dewantara adalah mahagurunya. Selain itu pada kesempatan yang sama rektor Universitas Gajah Mada Prof. Dr. Sardjito juga menegaskan, bahwa Ki Hadjar Dewantara berjiwa perintis dalam tiga lapangan, yakni “perintis

---

<sup>16</sup> Lihat juga Nurul Istiq'faroh, “*Relevansi Filosofis Ki Hadjar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia*,” LINTANG SONGO: Jurnal Pendidikan (2020). Vol. 3. No. 1. Hlm. 7

<sup>17</sup> Lihat I Made Sugiarta dkk, “*Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Tokoh Timur)*,” Jurnal Filsafat Indonesia (2019). Vol. 2. No. 3. Hlm. 127

<sup>18</sup> Lihat juga Trisna Wulandari, “*Pengaruh Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Kurikulum 2013 di Indonesia*,” Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan (2021). Vol. 8. No. 1. Hlm. 26

<sup>19</sup> Lihat juga Leo Agung dan T. Suparman, “*Sejarah Pendidikan*”. Anggota IKAPI (Yogyakarta, 2016). Hlm. 32

<sup>20</sup> Lihat juga Zuriatin dkk” *Pandangan dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam Memajukan Pendidikan Nasional*”, Jurnal Pendidikan IPS (2021). Vol. 11. No. 1. Hlm. 49

<sup>21</sup>Lihat juga Sukri dkk, “*Analisis Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Karakter*” Jurnal Civis Hukum (2016). Vol. 1. No. 1. Hlm. 36

pendidikan nasional, perintis kemerdekaan nasional, perintis kebudayaan nasional”.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dimengerti, bahwa Ki Hadjar Dewantara merupakan salah satu tokoh pendidikan yang paling banyak sumbangsuhnya dalam pengembangan pendidikan nasional Indonesia, baik pemikirannya, filosofinya, serta kebijakan-kebijakan pendidikannya juga dijadikan rujukan. Artinya, pemikiran Ki Hadjar Dewantara, meskipun dapat dikatakan produk pemikiran sendiri akantetapi pemikirannya tentang pendidikan tidak dapat diragukan lagi akan bibit bobotnya. Oleh sebab itulah peneliti menyandingkan konsep tujuan pendidikan dalam Undang-undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 dengan konsep tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan kemudian mengkomparasikannya.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni sebuah penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena individual maupun sosial dengan tujuan untuk meneliti dan memahami fenome yang tidak dapat diteliti melalui metode kuantitatif serta untuk menemukan perspektif baru tentang sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>23</sup> Sifat pendekatan penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan makna data maupun fenomena yang tidak berupa data angka seperti penelitian kuantitatif.<sup>24</sup>

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pustaka atau studi pustaka atau riset pustaka, yakni sebuah proses penelitian yang dilakukan dengan metode pengumpulan data menggunakan data pustaka, secara singkat pengumpulan data dengan model membaca dan mencatat serta mengolah kumpulan koleksi data pustaka, seperti buku, jurnal, dan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan.<sup>25</sup> Semua data,

---

<sup>22</sup> Lihat Bartolomeus Samho, “Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan dan Relevansi,” PT. KANISIUS, ( Yogyakarta:2013). Hlm. 57

<sup>23</sup> Zuchri Abdussamad, “Metode Penelitian Kualitatif” Sulawesi Selatan (Syakir Media Press:2021). Hlm. 32

<sup>24</sup> Zuchri Abdussamad, “Metode Penelitian Kualitatif”. Hlm. 31

<sup>25</sup> Miza Nina dkk, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.,” EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan (2022). Vol. 6. No. 1. Hlm. 3

yakni data yang berkaitan dengan penelitian penulis diperoleh kemudian dibaca dan dipahami kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Tujuan Pendidikan Undang-undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003**

Adapun tujuan pendidikan nasional seperti yang sudah penulis jelaskan dimuka, bahwa tujuan pendidikan nasional sudah tertulis secara jelas dalam Undang-undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka encerdaskan kehidupan bangsa agar peserta didik mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>26</sup>

Namun dalam perjalanannya, tujuan pendidikan dalam Undang-undang SISDIKNAS mengalami perubahan dalam setiap perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Dalam catatan sejarahnya tujuan pendidikan Nasional telah mengalami perubahan, hal ini disebabkan oleh banyak sekali faktor salah satunya yakni pemenuhan kebutuhan pada masanya. Sebagai contoh pada tahun 1945 tujuan pendidikan Nasional adalah membentuk warga negara yang sejati yang sanggup untuk menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk negara. Lalu kemudian dalam UU RI SISDIKNAS No 2 Tahun 1989 tujuan pendidikan nasional berubah ke arah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya.<sup>27</sup>

Perubahan atau transformasi tujuan pendidikan nasional juga disampaikan oleh AH Zaki Fuad dan Jauharoti Alfin, ia menjelaskan bahwa selain daripada lika-liku sejarah yang menjadi latar belakang perubahan tujuan pendidikan nasional, keinginan

---

<sup>26</sup> Lihat naskah yang disusun oleh Tim Permata Press, “UNDANG-UNDANG SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), Pasal 40 Ayat 1 dan 2. Permata Press. Hlm. 23

<sup>27</sup> Lihat Deni Lesmana, “*Kandungan Nilai dalam Tujuan Pendidikan Nasional (Core Ethical Values)*”. KORDINAT: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Islam (2018). Vol. 17. No. 1. Hlm. 218

guru, institusi, penguasa negara, pembuat kebijakan, bahkan pesanan penguasa yang terkadang mengaburkan nilai-nilai filosofisnya. Sebagai contoh sejak zaman orde lama, orde baru, dan zaman reformasi saat ini perubahan tujuan pendidikan nasional selalu mengalami perubahan yang sangat signifikan dari masa ke masa, hal ini yang kemudian mengakibatkan tujuan pendidikan selalu berubah-ubah sesuai kepentingan dari berbagai pihak maupun legislator pemerintahan.<sup>28</sup> Namun, meskipun demikian di era reformasi tujuan pendidikan dirumuskan untuk menumbuhkan atau memunculkan generasi masyarakat madani Indonesia.<sup>29</sup>

Kembali pada problematika-problematika dalam pendidikan yang menjadi latar belakang transformasi arah tujuan pendidikan. Problematika yang terjadi dan dialami oleh masyarakat juga yang kemudian menjadikan paradigma tujuan pendidikan kembali bergeser. Sebagai sebuah contoh, mayoritas masyarakat menilai, bahwa pendidikan (sekolah) adalah investasi untuk hari esok agar mempermudah anak-anaknya masuk ke dalam dunia pekerjaan yang layak dengan gaji yang besar. Hal inilah yang kemudian direspon oleh praktisi-praktisi pendidikan untuk menciptakan pendidikan yang mengarah ke industrialisasi. Dimulai dari dalam kurikulum yang mulai memasukkan mata pelajaran-mata pelajaran teknik yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Transformasi tujuan pendidikan ini memberi dampak pada paradigma pendidikan sekaligus landasan filosofis pendidikan Nasional itu sendiri, yakni yang semula *idealis-etis-humanis* ke arah *pragmatis-matrealistis*.<sup>30</sup>

Dengan demikian rumusan tujuan pendidikan nasional sudah mengalami beberapa kali transformasi yang dilatar belakangi oleh banyak sekali faktor. Akantetapi setidaknya terdapat beberapa poin-poin penting yang menjadi akar dan lansadan tujuan pendidikan dalam Undang-undang SISDIKNAS No 20 Tahun

---

<sup>28</sup> Lihat AH. Zaki Fuad dan Jauharoti Alfin, “ *Transformasi Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Pendidikan Islam*”, HUMANIS: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora (2017). Vol. 9. No. 2. Hlm. 108

<sup>29</sup> Lihat Nurul Hidayati, “ *Pergeseran Kebijakan Pendidikan Islam*”, TA’DIB: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial (2018). Vol. 16. No. 2. Hlm. 34

<sup>30</sup> Lihat Hafidz Indri Purbajati, “*Pergeseran Paradigma Pendidikan dari Etis-Humanis ke Arah Pragmatis-Matrealistik*” MOMENTUM: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Keagamaan (2019). Vol. 8. No. 2. Hlm. 163

2003, yakni *pertama*, mencetak generasi yang religius dan bermoral, *kedua*, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, *ketiga*, memiliki kesehatan jasmanai dan rohani, *keempat*, bertanggung jawab.<sup>31</sup> Atau dalam istilah Benjamin Bloom disebut *afektif, kognitif, dan psikomotorik*.<sup>32</sup>

Arah tujuan pendidikan Nasional secara gamblang ditegaskan oleh Susilo Bambang Yudhoyono dan M Jhusuf Kala sebagai seorang yang merancang pembangunan Indonesia pada tahun 2005-2009, ia menegaskan bahwa pembangunan pendidikan nasional kedepan didasarkan pada paradigma menciptakan manusia Indonesia seutuhnya yang berfungsi sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan.<sup>33</sup> Berdasarkan hal ini, maka secara garis besar tujuan pendidikan dalam Undang-undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 mengarah pada pembentukan beberapa aspek, yakni sebagai berikut:

1. Aspek Afektif
2. Aspek Kognitif
3. Aspek Psikomotorik

### **Tujuan Pendidikan Perspektif Ki Hadjar Dewantara**

Ki Hadjar Dewantara merupakan salah seorang pejuang kemerdekaan, hidupnya telah banyak ia curahkan untuk memperbaiki dan menata ulang konsep pendidikan di Indonesia yang relevan dengan konsep dasar manusia. Pemikiran Ki Hadjar dilatarbelakangi oleh banyak sekali faktor terutama soal implementasi pendidikan pasa zaman itu yang lebih bersifat sekular, yakni pendidikan yang mengadopsi konsep-konsep

---

<sup>31</sup> Lihat Nur Kholis, “*Pardigma Pendidikan Islam dalam Undang-undang SISDIKNAS 2003*” Jurnal Kependidikan (2014). Vol. 2. No. 1. Hlm. 75

<sup>32</sup> Aspek afektif adalah kecerdasan yang mengarah pada kemampuan tingkah laku, aspek kognitif mengarah pada kemampuan berpikir, dan aspek psikomotorik mengarah pada kemampuan keterampilan. Lihat Rahman Afandi, “*Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Al Quran*”, INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan (2011). Vol. 16. No. 3. Hlm. 376

<sup>33</sup> Lihat Muhammad Syamsuddin dan Kidam, “*Anlisis Terhadap Arah dan Tujuan Pendidikan Nasional pada Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2005-2025*”, Al-Assriyyah: Journal of Islamic Studies (2019). Vol. 5. No. 1. Hlm. 70

pendidikan ala Barat yang lebih berorientasi pada kepentingan-kepentingan kapital.<sup>34</sup> Konsep pendidikan ala Barat ini lebih menekankan pada pada kepentingan pasar. Hal inilah yang kemudian menggugah Ki Hadjar untuk bergerak dan memperbaiki situasi pendidikan pada zaman itu, karena menurut Ki Hadjar pendidikan harus mengu pada peserta didik, yakni pendidikan dimaksudkan untuk menuntun kodrat dasar dari peserta didik dan pendidikan tidak diperuntukkan untuk mendikte atau membentuk peserta didik sesuai keinginan guru.<sup>35</sup>

Tujuan pendidikan dalam perpektif Ki Hadjar mengacu pada peserta didik, yakni menuntun dan membimbing peserta didik untuk mengembangkan kodrat alam dalam diri anak masing-masing agar mereka dapat menjadi mansia seutuhnya.<sup>36</sup> Artinya dalam hal ini Ki Hadjar menilai, bahwa kedudukan peserta didik dalam pendidikan adalah subyek hidup. Maka dengan ini Ki Hadjar menilai bahwa pendidikan hanyalah seseorang yang membukakan jalan untuk masing-masing peserta didik. Lebih lanjut Ki Hadjar menerangkan, bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya peserta didik, yakni dengan artian setiap tumbuh kembangnya potensi peserta didik terletak diluar kecakapan dan kendali dari seorang pendidik.<sup>37</sup>

Manusia sebagai makhluk yang berbudi, yakni manusia pada hakikatnya telah memiliki jiwa yang telah melalui batas kecerdasan yang tertentu, hingga hal in menjadi pembeda yang jelas dengan

---

<sup>34</sup> Lihat Rahmat Hidayat, “*Paradigma Pendidikan Profetik dalam Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Aktualisasinya di Era Disrupsi*”, INTELEKTUAL: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman (2021). Vol. 11. No. 1. Hlm. 152

<sup>35</sup> Lihat Anisa Faradila dkk, “*Teaching at The Right Level sebagai Wujud Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Era Pradigma Baru Pendidikan*”, JPN: Jurnal Pendidikan Non-formal (2023). Vol. 1. No. 1. Hlm. 10

<sup>36</sup> Lihat Ki Hadjar Dewantara, “Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka”, Karya Ki Hadjar dengan tema pendidikan Jilid II yang diterbitkan oleh UST-PRESS bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tman Siswa. Hlm. 20

<sup>37</sup> Lihat Ki Hadjar Dewantara, “Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka”, Karya Ki Hadjar dengan tema pendidikan Jilid II yang diterbitkan oleh UST-PRESS bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tman Siswa. Hlm. 21

jiwa yang dimiliki oleh hewan.<sup>38</sup> Hal inilah yang mendasari pemikiran Ki Hadjar bahwa pendidikan harus ditujukan pada diri masing-masing peserta didik dengan maksud memanusiakan manusia atau dalam istilah filsafat pendidikan adalah *humanistik*.<sup>39</sup>

Lebih lanjut untuk mengathui esensi dari tujuan pendidikan Ki Hadjar, lebih dahulu mampu membedakan dua istilah dari Pendidikan dan pengajaran. Menurut Ki Hadjar pendidikan dan pengajaran adalah dua istilah yang memiliki perbedaan secara fungsinya, yakni pendidikan memiliki arti memerdekakan manusia dari aspek hidup batin, yakni sikap berpikir. Sedangkan, pengajaran mengandung makna memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah, yakni kemiskinan dan kebodohan.<sup>40</sup> Dengan demikiran tujuan pendidikan berdasarkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara adalah mendorong peserta didik agar mampu mencapai perubahan tingkah laku dan dapat bermanfaat bagi lingkungan masyarakat. Ki Hadjar juga menjelaskan bahwa pendidikan harus mampu menjadikan setiap individu peserta didik menjadi manusia yang mandiri dan berpikir sendiri serta yang memiliki kretifitas yang tinggi.

Selanjutnya, yang dimaksud pendidika harus pertumpu pada peserta didik menurut Ki Hadjar adalah bahwa secara lahiriah setiap manusia memiliki watak dasar masing-masing dan ketika seorang pendidik memaksakan untuk merubah watak dasar tersebut, maka menurut Ki Hadjar itu adalah pendidikan yang tidak

---

<sup>38</sup> Lihat Yunita Noviani dkk, “ *Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Kontemporer di Indonesia*”, Porsiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA (2017). Hlm. 162

<sup>39</sup> Filsafat Humanistik adalah sutau aliran filsafat yang menilai, bahwa wanusia adalah makhluk yang paling kompleks. Dimana dia bisa menjadi 2 hal, yakni subjek dan obyek sekaligus. Dalam pendidikan fllsafat Humanis memandang bahwa peserta didik adalah manusia kompleks yang dalam hal ini pendidikan harus berlandaskan pada peserta didik sebagai subjek pendidikan, bukan sebagai obyek yang mati. Lihat Supriyono Purwo Saputro dan Agus Sutono, “ *Filsafat Manusia sebagai Landasan Pendidikan Humanis*”, Jurnal Ilmiah CIVIC (2021). Vol. 10. No. 1. Hlm. 31

<sup>40</sup> Lihat Gregorius Bambang Nugroho, “ *Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Basis dalam Merdeka Belajar untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter*”, Jurnal Psikologi Edukasi: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Konseling (2023). Vol. 21. No. 1. Hlm. 32

merdeka. Karena pada dasarnya watak manusia pada dasarnya tidaklah dapat dirubah, Ki Hadjar mengilustrasikan bahwa ketika ada seseorang yang memiliki watak dasar kikir dan di lain waktu ia dermawan itu bukan berarti pendidikan telah merubahnya, melainkan ia memiliki waktu yang cukup untuk berpikir bahwa sifat dermawan adalah baik. Lain halnya ketika seseorang kikir dan tidak memiliki cukup waktu untuk berpikir, maka watak dasar kikirnya akan tetap terlihat. Inilah yang dalam perspektif Ki Hadjar pendidikan harus ditujukan pada penuntunan penguasaan diri atau dalam istilah Ki Hadjar *zelfbeheersching*.<sup>41</sup> Inilah esensi daripada tujuan pendidikan Ki Hajdar dewantara, yakni menuntun masing-masing peserta didik agar mampu mengembangkan potensi kodrat alamnya serta mampu menguasai diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimengerti bahwa, konsep dasar tujuan pendidikan Perspekti Ki Hadjar Dewantara tertuju pada beberapa poin penting, yakni sebagai berikut:

1. Psikologi
2. Fisiologi
3. Etika dan moral
4. Aestetika

### **Komparasi Tujuan Pendidikan dalam UU SISDIKNAS TAHUN 2003 dan Ki Hadjar Dewantara**

Tujuan dalam dunia pendidikan memiliki posisi yang sangat krusial, karena ia menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan sebuah bangsa. Tujuan dalam pendidikan pada umumnya mengacu pada berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran untuk menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya, yakni manusia yang cerdas secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Oleh sebab itu penting sekali untuk mengetahui secara dalam terkait tujuan pendidikan dalam Undang-undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 dan tujuan pendidikan dalam bingkai pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai salah satu tokoh yang paling banyak dijadikan rujukannya dalam pendidikan nasional Indonesia. Sebelum berbicara lebih jauh tentang esensi

---

<sup>41</sup> Lihat Ki Hadjar Dewantara, “Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka”, Karya Ki Hadjar dengan tema pendidikan Jilid II yang diterbitkan oleh UST-PRESS bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tman Siswa. Hlm. 25

tujuan pendidikan dalam UU SISDIKNAS dan Ki Hadjar Dewantara, penting sekali untuk mengetahui dasar filosofis yang digunakan oleh dua objek penelitian tersebut, karena dasar filosofis dalam pendidikan juga menjadi penentu kemana arah pendidikan ini ditujukan. Oleh sebab itu peneliti juga akan menyandingkan kedua landasan filosofis yang digunakan dalam UU SISDIKNAS dan Ki Hadjar.

### **Landasan Filosofis dalam UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 dan Ki Hadjar Dewantara**

Pendidikan dalam perspektif Undang-undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 memandang, bahwa pendidikan hanyalah sebuah sarana untuk meningkatkan potensi dalam diri peserta didik.<sup>42</sup> Hal ini tentu secara sederhana Undang-undang SISDIKNAS menilai, bahwa keberhasilan dalam mendidik siswa pada dasarnya bukanlah hasil dari praktik-praktik pendidikan, melainkan karena faktor hereditas. Dengan demikian tujuan pendidikan dalam Undang-undang SISDIKNAS harus mengacu pada faktor hereditas tersebut. Hal ini tentu sejalan dengan aliran filsafat pendidikan nativisme yang juga menilai, bahwa hasil pendidikan ditentukan oleh faktor hereditas.<sup>43</sup> Keterkaitan anatara Undang-undang SISDIKNAS dengan aliran filsafat Nativisme juga disampaikan oleh Abudin Nata, ia menjelaskan bahwa secara definitif Undang-undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 cenderung mengikuti aliran filsafat nativisme dengan tokoh utamanya Arthur Schopenhauer.<sup>44</sup>

Secara literal sendiri landasan ataupun dasar filosofis pendidikan dalam undang-undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 menjelaskan, bahwa pendidikan nasional berlandaskan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Lihat naskah yang disusun oleh Tim Permata Press, “UNDANG-UNDANG SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), Pasal 40 Ayat 1 dan 2. Permata Press. Hlm. 23

<sup>43</sup> Lihat Siti Nadirah, “*Anak Didik Perspektif Nativism, Empirisme, dan Konvergensi*”, LENTERA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (2013). Vol. 16. No. 2. Hlm. 190

<sup>44</sup> Lihat Abudin Nata, “*Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*” Rajawali Pers ( Jakarta : 2012). Hlm. 31

<sup>45</sup> Lihat naskah yang disusun oleh Tim Permata Press, “UNDANG-UNDANG SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), Pasal 2 Ayat 1. Permata Press. Hlm. 9

namun, secara interpretatif berdasarkan desifini pendidikan dalam Undang-undang SISDIKNAS yang menyatakan, bahwa pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik, maka hal ini menyiratkan bahwa UU SISDIKNAS mengakui bahwa setiap anak itu unik dan ini tentu sangat dekat dengan pandangan nativisme yang juga menyatakan hal yang sama.<sup>46</sup> Akan tetapi meskipun Undang-undang SISDIKNAS memiliki kecenderungan pada aliran filsafat nativisme terkait pengakuan terhadap potensi hereditas, namun UU SISDIKNAS juga tetap meyakini, bahwa faktor lingkungan dan pendidikan juga menjadi kunci dalam keberhasilan dalam pendidikan.<sup>47</sup> Dengan hal ini, mengindikasikan bahwa meskipun UU SISDIKNAS tergolong sistem pendidikan yang menganut paham nativisme, namun UU SISDIKNAS juga tetap condong pada paham konvergensi. Yang artinya UU SISDIKNAS juga sejalan dengan Filsafat konvergensi.

Namun, meskipun secara interpretatif UU SISDIKNAS berlandaskan filsafat pendidikan konvergensi, akan tetapi pada realitanya UU SISDIKNAS juga sejalan dengan Filsafat pendidikan empirisme<sup>48</sup> yang menilai, bahwa anak didik adalah kertas kosong dengan demikian, maka anak didik terbentuk sepenuhnya oleh lingkungan, pengalaman, dan pendidikan. Tanpa intervensi lingkungan, maka tidak akan ada perkembangan dalam diri masing-masing peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada UU SISDIKNAS sendiri yang menyatakan, bahwa “*pendidikan dalam usaha sadar dan terencana*”.<sup>49</sup> Hal ini tentu mengindikasikan, bahwa UU SISDIKNAS no 20 Tahun 2003 meyakini, bahwa tanpa adanya intervensi maka peserta didik tidak akan berkembang. Hal

---

<sup>46</sup> Lihat Musdalifah, “*Peserta Didik dalam Pandangan Nativisme*”, IDAARAH: Jurnal Manajemen Pendidikan (2018). Vol. 2. No. 2. Hlm. 250

<sup>47</sup> Lihat Siti Nurholipah, “*Teori Konvergensi dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*”, SKRIPSI: UIN Syarif Hidayatullah (2019). Hlm. 51

<sup>48</sup> Filsafat empirisme adalah aliran filsafat pendidikan yang meyakini, bahwa pengetahuan manusia diperoleh melalui serangkaian pengalaman dan pembentukan baik melalui sekolah maupun lingkungan. Filsafat ini dipelopori oleh John Locke. Lihat Abdul Hafidz dan Suparto, “*Teori Pendidikan Empirisme Behaviorisme (John Locke) dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, Riyah Al-Islam (2024). Vol. 8. No. 1. Hlm. 150

<sup>49</sup> Lihat naskah yang disusun oleh Tim Permata Press, “*UNDANG-UNDANG SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, Pasal 1 Ayat 1. Permata Press. Hlm. 2

ini juga dapat dilihat, tentang bagaimana UU SISDIKNAS meyakini peran lingkungan, alat, dan kompetensi pendidik sebagai alat utama pembentukan siswa, yakni pada pasal 36 tentang kurikulum, pasal 39 tentang tenaga pendidik, dan pasal 45 tentang sarana dan prasarana. Dengan demikian, UU SISDIKNAS mengacu pada dua aliran dalam filsafat pendidikan, yakni nativisme dan empirisme.

Berbeda dengan Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar menilai bahwa pendidikan adalah sebuah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak, yakni menuntun segala kekuatan kodrat alamiah dari masing-masing anak.<sup>50</sup> Hal ini tentu dapat dipahami, bahwa tujuan pendidikan dalam pandangan Ki Hadjar adalah menuntun peserta didik agar mampu untuk mengembangkan bakat alamiahnya dan tentu bakat alamiah antara masing-masing peserta didik berbeda. Artinya Ki Hadjar menilai, bahwa segala usaha pendidikan akan tetap berhasil jika mengacu pada faktor tersebut, yakni kodrat alam. Dengan demikian pemikiran Ki Hadjar didasari oleh filsafat pendidikan konvergensi.<sup>51</sup>

Konvergensi sendiri merupakan aliran Filsafat pendidikan yang dikembangkan oleh Wiliam Stren. Stren menilai bahwa pendidikan tidak dapat dikatakan benar jika hanya mengacu pada faktor hereditas dan faktor lingkungan. Ia menjelaskan, bahwa suatu kenyataan bahwa potensi hereditas yang baik saja tanpa pengaruh lingkungan yang positif tidak akan mampu membina kepribadian yang ideal dan sebaliknya lingkungan yang positif tidak akan menghasilkan kepribadian yang ideal tanpa potensi hereditas yang baik.<sup>52</sup> Filsafat konvergensi menilai bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kedua faktor tersebut,

---

<sup>50</sup> Lihat Ki Hadjar Dewantara, "Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka", Karya Ki Hadjar dengan tema pendidikan Jilid II yang diterbitkan oleh UST-PRESS bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tman Siswa. Hlm. 20

<sup>51</sup>. Lihat Ki Hadjar Dewantara, "Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka", Karya Ki Hadjar dengan tema pendidikan Jilid II yang diterbitkan oleh UST-PRESS bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tman Siswa. Hlm. 23 lihat juga Leo Agung dan T. Suparman, "*Sejarah Pendidikan*". OMBAK (Yogyakarta:2016). Hlm. 38

<sup>52</sup> Lihat Abudin Nata "*Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*" Rajawali Pers ( Jakarta : 2012). Hlm. 34

yakni internal (hereditas) dan faktor eksternal (lingkungan pendidikan). Keselarasan pemikiran Ki Hadjar dengan filsafat konvergensi dapat dilihat secara jelas tentang penilaian Ki Hadjar pada esensi anak didik, yakni bahwa anak didik adalah sehelai kertas yang sudah tertulis namun buram, maka tujuan daripada pendidikan adalah menebalkan tulisan-tulisan buram tersebut.<sup>53</sup>

Selanjutnya tentang keselarasan pemikiran Ki Hadjar dengan aliran Filsafat konvergensi ialah terletak pada semboyan yang sering disebut dengan “*Tri Pusat Pendidikan*”, yakni *Ingsarso sun tulada* (di depan memberi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah menciptakan prakarsa) dan *tut wuri handayani* (dari belakang memberi dorongan).<sup>54</sup> Melalui tri pusat pendidikan yang dicetuskan Ki Hadjar ini dapat dipahami, yakni guru dalam pendidikan tidaklah memiliki peran mengisi anak seperti tabula rasa (murni empiris), tetapi juga tidak pasif membiarkan anak (murni nativistik), namun tugas guru adalah mengarahkan, memberi contoh, memberi dorongan.<sup>55</sup> Hal ini memperjelas, bahwa Ki Hadjar tidak hanya menilai, bahwa keberhasilan pendidikan didasari oleh faktor internal saja ataupun faktor eksternal saja, melainkan Ki Hajdar menganggap keduanya memiliki peran, karena pendidikan adalah interaksi antara potensi bawaan (hereditas) dan peran lingkungan.

Melalui uraian di atas tentang landasan filosofis UU SISDIKNAS no 20 Tahun 2003 dan landasan filosofis Ki Hadjar dewantara dapat dipahami bahwa UU SISDIKNAS berkiblat pada filsafat pendidikan nativisme dan empirisme. Sedangkan ki Hadjar Dewantara pemikiran-pemikirannya berkiblat secara murni pada

---

<sup>53</sup> Lihat Ki Hadjar Dewantara, “Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka”, Karya Ki Hadjar dengan tema pendidikan Jilid II yang diterbitkan oleh UST-PRESS bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tman Siswa. Hlm. 23

<sup>54</sup> Lihat Novita Devitayanti dan Nita Priyanti, “*Implementation of Ki Hadjar Dewantara Philosophy In Learning Topics at Islamic Kindergarten*”, JECE: Journal of Early Childhood Education (2022). Vol. 4. No. 2. Hlm. 140

<sup>55</sup> Lihat Lihat Ki Hadjar Dewantara, “Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka”, Karya Ki Hadjar dengan tema pendidikan Jilid II yang diterbitkan oleh UST-PRESS bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tman Siswa. Hlm. 21

Filsafat Konvergensi. Dengan demikian dapat dilihat secara jelas tentang perbedaan keduanya yang pada akhirnya berujung pada arah tujuan pendidikan dari masing-masing keduanya, yakni tentang pendidikan yang ditujukan sebagai alat bentuk dan pendidikan yang ditujukan sebagai alat menuntun.

### **Three Learning Domains Sebagai Tujuan pendidikan dalam UU SISDIKNAS no 20 tahun 2003 dan Ki Hadjar Dewantara**

Pada dasarnya antara Undang-undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara memiliki arah dan tujuan yang sama dalam pendidikan, yakni ditujukan pada tiga domain penting yaitu: ( ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotorik). Namun, meskipun begitu perlu sekiranya untuk mengkaji lebih dalam tentang esensi dari masing-masing objek penelitian, yakni sebagai berikut:

#### 1. Ranah afektif dalam undang-undang SISDIKNAS dan Ki Hadjar Dewantara

Adapun penyebutan tentang tiga ranah tersebut sebagai tujuan pendidikan dalam Undang-undang SISDIKNAS tidaklah disebutkan secara eksplisit, namun pada bab 2 pasal 3 Undang-undang SISDIKNAS menyatakan:

*“mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, dan bertanggung jawab”*.<sup>56</sup>

Melalui penggalan pasal 3 Undang-undang SISDIKNAS di atas dapat dimengerti, bahwa ranah afektif adalah esensi dari tujuan pendidikan nasional. Ranah afektif sendiri merupakan ranah dasar yang dijadikan sebagai acuan dan tolak ukur keberhasilan pendidikan dengan mengukur pada kemampuan yang berkaitan dengan sikap dan perilaku masing-masing individu.<sup>57</sup> Hal ini menyiratkan, bahwa pada esensinya tujuan pendidikan dalam UU SISDIKNAS lebih menekankan pada pembentukan kepribadian,

---

<sup>56</sup> Lihat naskah yang disusun oleh Tim Permata Press, “UNDANG-UNDANG SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), Pasal 1 Ayat 1. Permata Press. Hlm. 6

<sup>57</sup> Lihat Fitriani Nur Alifah, “*Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif*”. Tadrib (2019). Vol. 5. No. 1. Hlm. 73

moral, budi pekerti, dan akhlak dengan model pendekatan yang lebih formal dan nonformal, berbasis nilai nasional dan agama.<sup>58</sup>

Ki Hadjar sendiri dalam tulisannya menyatakan secara jelas tentang pendidikan harus ditujukan pada ranah afektif yang disebut oleh Ki Hadjar sebagai Ilmu Jiwa.<sup>59</sup> Secara historis pemikiran Ki Hadjar tentang ilmu jiwa pada mulanya berkaca pada praktik-praktik pendidikan pada saat itu, yakni pada era kolonial. Dimana pendidikan Indonesia pada zaman itu lebih mengarah pada liberalisme yang mengarah pada kepentingan kapitalisme Belanda dengan ciri utamanya, yakni pendidikan sebagai suplaiyer ketenagakerjaan.<sup>60</sup> Oleh sebab itu kemudian Ki Hadjar membentuk Taman Siswa dengan misi mengembalikan esensi pendidikan yang relevan dengan kultur bangsa Indonesia.<sup>61</sup> dengan hal ini maka nampak jelas bahwa esensi dari tujuan pendidikan dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara adalah difokuskan untuk menekankan pada pengembangan moral, watak, dan rasa dengan model pendekatan yang lebih kultural dan kontekstual yang sesuai dengan nilai-nilai lokal.

## 2. Ranah kognitif dalam undang-undang SISDIKNAS dan Ki Hadjar Dewantara

Ranah kognitif atau sebuah kemampuan yang berkaitan dengan kecerdasan dalam Undang-undang SISDIKNAS no 20 tahun 2003 dijelaskan sebagai tonggak utama pendidikan ditujukan. Meskipun tidak disebutkan secara jelas, terdapat beberapa pasal yang menyiratkan akan hal itu, yakni pada pasal 35

---

<sup>58</sup> Lihat Sinta Novita Sari dan Qolbi Khoiri, “ *Diversitas Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia*”, Jurnal Pendidikan dan Konseling (2023). Vol. 5. No. 1. Hlm. 4810

<sup>59</sup> Lihat Lihat Ki Hadjar Dewantara, “Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka”, Karya Ki Hadjar dengan tema pendidikan Jilid II yang diterbitkan oleh UST-PRESS bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tman Siswa. Hlm. 484

<sup>60</sup> Lihat Muh S. Radjilun dan Hi Thalib Abas, “ *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Penguatannya di Sekolah*”. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan (2023). Vol. 9. No. 12. Hlm. 737

<sup>61</sup> Lihat Ronggo Warsito dan Sahid Teguh Widodo, “ *Implementasi Nilai-nilai Luhur Ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa*”, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan (2018). Vol. 13. No. 1. Hlm. 13

ayat 1. Pada pasal ini dijelaskan, bahwa standar kompetensi kelulusan dalam pendidikan nasional adalah berpengetahuan.<sup>62</sup> Kata berpengetahuan sendiri yang disebut dalam Undang-undang SISDIKNAS sendiri mengarah pada “*partnership 21<sup>st</sup> learning*”, yakni menuntut agar peserta didik mampu menguasai keterampilan, pengetahuan, dan teknologi.<sup>63</sup> Sejalan dengan hal ini adalah bahwa kata berpengetahuan dalam UU SISDIKNAS mengarah pada keterampilan hidup atau yang sering disebut dengan *life skill* yang tujuannya agar peserta didik setelah lulus dapat memanfaatkan hal itu untuk menunjang karirnya.<sup>64</sup> Berdasarkan hal ini, maka esensi dari tujuan pendidikan UU SISDIKNAS ditujukan pada ranah kognitif dengan meningkatkan dan menuntut terhadap peserta didik agar memiliki kemampuan teknologi (IPTEK) dengan pendekatan yang terstruktur dan sistematis (Kurikulum Nasional).

Berbeda dengan Ki Hadjar, Ki Hadjar Dewantara sendiri tidak menyebutkan secara eksplisit dalam karya-karyanya bahwa pendidikan ditujukan untuk membentuk siswa ke arah kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kecuali hanya sebatas mengembangkan daya cipta dan nalar.<sup>65</sup> Artinya dalam hal ini Ki Hadjar tidak melakukan pengembangan terhadap kemampuan kognitif siswa dengan model yang deterministik, kecuali hanya sebatas menuntun peserta didik. Hal ini dikarenakan Ki Hadjar menilai, bahwa masing-masing peserta didik adalah makhluk yang

---

<sup>62</sup> Lihat naskah yang disusun oleh Tim Permata Press, “UNDANG-UNDANG SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), Pasal 35 Ayat 1. Permata Press., Hlm. 19

<sup>63</sup> Lihat Farrah Camelia, “*Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum*”. SAP: Susunan Artikel Pendidikan (2020). Vol. 5. No. 1. Hlm. 58

<sup>64</sup> Lihat Bakhtiar, “*Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional terhadap Eksistensi Perpustakaan dalam Kajian Perspektif Sosio kultural*”. INOVASI (2016). Vol. 18. No. 1. Hlm. 32

<sup>65</sup> Lihat Lihat Ki Hadjar Dewantara, “Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka”, Karya Ki Hadjar dengan tema pendidikan Jilid II yang diterbitkan oleh UST-PRESS bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tman Siswa. Hlm. 89

unik dan telah memiliki kemampuan kodrati.<sup>66</sup> Dengan demikian tujuan pendidikan dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara ditujukan pada penuntunan terhadap daya cipta dan nalar (kognitif) dengan melihat pada kemampuan kodrati masing-masing anak serta dengan model pendekatan yang lebih mengutamakan kebebasan berpikir sesuai kodrat alamiah peserta didik.

### 3. Ranah psikomotorik dalam undang-undang SISDIKNAS dan Ki Hadjar Dewantara

Pada dasarnya ranah psikomotorik sebagai tujuan dalam pendidikan dalam Undang-undang SISDIKNAS no 20 Tahun 2003 tidak dijelaskan secara jelas, namun dengan melihat dari definisi pendidikan dalam UU SISDIKNAS, maka akan terlihat secara jelas, bahwa ranah psikomotorik sebagai tujuan utamanya, yakni pada penggalan pasal 3. Dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk dan mengembangkan sikap cakap, mandiri dan kreatif.<sup>67</sup> Ranah psikomotorik sendiri dalam pendidikan dijelaskan sebagai sebuah kemampuan atau kecerdasan setiap individu dalam hal keterampilan atau skill.<sup>68</sup> Tujuan daripada menjadikan ranah psikomotorik sebagai arah tujuan pendidikan nasional adalah berawal dari degradasi skill anak-anak muda yang kurang responsif terhadap kemajuan zaman, maka ranah psikomotorik ditujukan untuk merespons kemajuan zaman agar supaya peserta didik melalui pendidikan dapat bersaing dengan era digitan di kancah internasional.<sup>69</sup> Melalui hal ini, maka esensi dari tujuan pendidikan dalam Undang-undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam ranah psikomotorik, yakni skill yang diarahkan ke latihan tubuh,

---

<sup>66</sup> Lihat Taufikin dkk, “*Ki Hadjar Dewantara’s Thought About Holistik Education*”. *TURKISH: Journal of Computer and Matematics Education* (2021). Vol. 12. No. 1. Hlm. 589

<sup>67</sup> Lihat naskah yang disusun oleh Tim Permata Press, “*UNDANG-UNDANG SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), Pasal 35 Ayat 1*. Permata Press., Hlm. 8

<sup>68</sup> Lihat Nabila Joti Larasati, “*Ranah Psikomotorik dalam Konteks Pendidikan: Teknik dan Instrumen Asesmen yang Efektif*”, *DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* (2023). Vol. 9. No. 5. Hlm. 3258

<sup>69</sup> Lihat Supardi U.S, “*Arah Pendidikan Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi*”, *FORMATIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* (2012). Vol. 2. No. 2. Hlm. 115

keterampilan, dan praktik sebagai respons terhadap tantangan kemajuan zaman dengan pendekatan yang terintegrasi lewat pelatihan dan vokasi formal.

Selanjutnya, ranah psikomotorik juga dijadikan sebagai arah tujuan pendidikan dalam perspektik Ki Hadjar Dewantara. Namun dalam hal ini ranah psikomotorik diarahkan oleh Ki Hadjar pada keterampilan kesenian dengan landasan budaya nasional Indonesia.<sup>70</sup> dalam dasar-dasar pemikirannya Ki Hadjar meletakkan perhatian penuh serta istimewa terhadap perkembangan jasmani dan kesenian, seperti melukis, seni suara, seni tari, dan seni sastra.<sup>71</sup> Dengan hal ini maka dapat diambil kesimpulan, bahwa esensi dari tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah pengembangan dan penumbuhan ranah psikomotorik melalui kesenian dan keterampilan dengan model latihan tubuh dan praktik dengan model pendekatan yang lebih menekankan pada praktik langsung dan pengalaman nyata (sistem among).

Berdasarkan paparan data-data di atas dapat dipahami, bahwa antara Undang-undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara memiliki persamaan dan perbedaan yang nampak jelas. Adapun perbedaan dan persamaan perspektif tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. perbedaan dan persamaan tujuan pendidikan UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Aspek	Ki Hadjar Dewantara	UU SISDIKNAS	Perbedaan/persamaan
<b>Landasan filosofis</b>	konvergensi	Nativisme dan empirisme	Berbeda landasan filosofis
<b>Fokus utama</b>	Pengembangan manusia seutuhnya (cipta, rasa, dan karsa)	Pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh	Persamaan
<b>Tujuan akhir</b>	Kebahagiaan dan keselamatan	Menjadi manusia yang	Berbeda fokus terminologi

<sup>70</sup> Lihat Lihat Ki Hadjar Dewantara, “Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka”, Karya Ki Hadjar dengan tema pendidikan Jilid II yang diterbitkan oleh UST-PRESS bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tman Siswa. Hlm. 314

<sup>71</sup> Lihat Leo Agung dan T. Suparman, “*Sejarah Pendidikan*”. OMBAK (Yogyakarta:2016). Hlm. 38

	lahir batin	beriman, bertaqwa, berakhlak	
<b>Aspek yang ditekankan</b>	Keseimbangan cipta (pikir), rasa (hati), dan karsa (tindakan)	Kecerdasan, akhlak, kreativitas, dan tanggung jawab	Persamaan substansi
<b>pendekatan</b>	Humanistik, kontekstual, berakar pada budaya dan alam anak	Normatif-legalistik, terstruktur secara nasional	Berbeda pendekatan

### **Kesimpulan**

Berdasarkan kajian di atas tentang studi komparasi tujuan pendidikan dalam UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Peneliti menemukan beberapa poin perbedaan dan persamaan antara lain, yakni sebagai berikut:

Pertama, perbedaan landasan filosofis. UU SISDINAS no 20 tahun 2003 berkiblat pada dua aliran filsafat pendidikan, yakni nativisme dan empirisme. Sedangkan, Ki Hadjar Dewantara berkiblat pada aliran filsafat konvergensi secara murni.

Kedua, persamaan dalam fokus utama, yakni sama-sama untuk pengembangan potensi dari masing-masing peserta didik.

Ketiga, perbedaan pendekatan. UU SISDIKNAS no 20 Tahun 2003 menggunakan model pendekatan yang normatif-legalistik, terstruktur secara nasional. Sedangkan, Ki Hadjar Dewantara menggunakan pendekatan yang humanistik, kontekstual dan berakar pada budaya.

Keempat, persamaan terhadap substansi dari aspek yang ditekankan, yakni sama-sama menekankan tentang kemampuan yang meliputi ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Kelima, perbedaan terminologi dari tujuan akhir, yakni UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 fokus pada menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak. Sedangkan Ki Hadjar Dewantara fokus pada menjadikan peserta didik agar mencapai kebahagiaan dan keselamatan lahir dan batin.

### **Saran**

Terimakasih kami ucapkan kepada seluruh rekan yang berkontribusi dalam memotivasi dan memberi semangat sehingga

penelitian ini dapat terselesaikan. Adapun penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, hal ini dikarenakan keterbatasan atas literatur-literatur untuk menunjang penelitian ini. Oleh sebab itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat kami harapkan agar penelitian ini dapat memenuhi standar kelayakan. Besar harapan kami penelitian ini dapat dibaca oleh khalayak ramai khususnya oleh mahasiswa pendidikan serta pelaksana pendidikan pada umumnya.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Hafidz dan Suparto, “ Teori Pendidikan Empirisme Behaviorisme (John Locke) dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Riyah Al-Islam* (2024). Vol. 8. No. 1
- Abdussamad, Zuchri, “Metode Penelitian Kualitatif”, Syakir Media Press, Sulawesi Selatan, 2021
- Afandi ,Rahman, “ Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Al Quran”, *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* (2011). Vol. 16. No. 3.
- AH. Zaki Fuad dan Jauharoti Alfin, “ Transformasi Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Pendidikan Islam”, *HUMANIS: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* (2017). Vol. 9. No. 2.
- Ahmadi , Rulam. “ Pengantar Pendidikan (asas dan filsafat pendidikan). *AR-RUZZ MEDIA*, Yogyakarta, 2014
- Akbar T. Saiful, “Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun dan John Dewey,” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* (2015). Vol. 15. No. 2.
- Anisa Auliya Rahmah dan Hudaidah, “ Ideologi Ki Hadjar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Nasional”, *Jurnal Berkah Ilmiah Pendidikan* (2021). Vol. 1. No. 2.
- Anisa Faradila dkk, “Teaching at The Right Level sebagai Wujud Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Era Pradigma Baru Pendidikan”, *JPN: Jurnal Pendidikan Non-formal* (2023). Vol. 1. No. 1.
- Bakhtiar, “ Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional terhadap Eksistensi Perpustakaan dalam Kajian Perspektif Sosio kultural”. *INOVASI* (2016). Vol. 18. No. 1.
- Camelia, Farrah, “ Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum”. *SAP: Susunan Artikel Pendidikan* (2020). Vol. 5. No. 1.
- Djamaluddin , Ahdar “Filsafat Pendidikan” *ISTIQRRA’ Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (2014). Vol. 1. No. 2.

- Efendi ,Pitri Maharani dkk, “Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantar: Studi Kritis dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis,” *Jurnal Elementaria Edukasia* (2023). Vol. 6. No. 1.
- Ersanda , Privera Ajeng, “ Eksistensi Pemikiran Jhon Dewey dalam Pendidikan di Indonesia,” *SIDANG: Jurnal Pendidikan Sejaran dan Kajian Sejarah* (2022). Vol. 4. No. 1.
- Febriyanti , Natasya, “Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara,” *JPT: Jurnal Pendidikan Tamnusai* (2021), Vol. 5. No. 1.
- Hariato , Eko, “ Kurikulum Pendidikan Indonesia: Studi Komparasi Pemikiran Tokoh Pendidikan Indonesia,” *Prosiding* (2019).
- Hidayah , Hikmatul,” *Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam*”. *Jurnal As-Said* (2023). Vol. 3. No. 1.
- Hidayat ,Rahmat, “ Paradigma Pendidikan Profetik dalam Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Aktualisasinya di Era Disrupsi”, *INTELEKTUAL: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* (2021). Vol. 11. No. 1.
- Hidayati ,Nurul, “ Pergeseran Kebijakan Pendidikan Islam”, *TA’DIB: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial* (2018). Vol. 16. No. 2.
- I Gusti Agung Made Gede Mudana, *Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*”, *Jurnal Filsafat Indonesia* (2019). Vol. 2. No. 2.
- Ilham, Dodi, “ Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional”, *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* (2019). Vol. 8. No. 3.
- Istiq’faroh , Nurul, “ Relevansi Filosofis Ki Hadjar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia,” *LINTANG SONGO: Jurnal Pendidikan* (2020). Vol. 3. No. 1.
- JE Toenlloe , Anselmus, “ Teori dan Filsafat Pendidikan,” *GUNUNG SAMUDRA*, Malang: 1016
- Kholis, “PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM UNDANG-UNDANG SISDIKNAS 2003,” *JK: Jurnal Kependidikan* (2014), Vol. 2. No. 1.
- Larasati, Nabila Joti, “Ranah Psikomotorik dalam Konteks Pendidikan: Teknik dan Instrumen Asesmen yang Efektif”, *DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* (2023). Vol. 9. No. 5.
- Leo Agung dan T. Suparman, “Sejarah Pendidikan”. Anggota IKAPI (Yogyakarta, 2016).
- Lesmana,Deni, “ Kandungan Nilai dalam Tujuan Pendidikan Nasional (Core Ethical Values).*KORDINAT: Jurnal Komunikasi antar*

- Perguruan Tinggi Islam (2018). Vol. 17. No. 1.
- M. Makbul dan Nur Aini Farida, "Peserta Didik dalam Pandangan Teori Empirisme, Naturalisme, Konvergensi, dan Tinjauan Pendidikan Islam," *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* (2022). Vol. 3. No. 1.
- Mahmud, "Metode penelitian Pendidikan, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011)
- Miza Nina dkk, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.," *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan* (2022). Vol. 6. No. 1
- Moleong Lexy, "Metodologi Penelitian Kualitatif," (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2018).
- Muh S. Radjilun dan Hi Thalib Abas, " Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara dan Penguatannya di Sekolah". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* (2023). Vol. 9. No. 12.
- Muhammad Syamsuddin dan Kidam, " Analisis Terhadap Arah dan Tujuan Pendidikan Nasional pada Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2005-2025", *Al-Assriyyah: Journal of Islamic Studies* (2019). Vol. 5. No. 1
- Muhkhtar, *Mtoede Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Refensi, 2013)
- Musdalifah, " Peserta Didik dalam Pandangan Nativisme", *IDAARAH: Jurnal Manajemen Pendidikan* (2018). Vol. 2. No. 2.
- Nadirah , Siti, "Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* (2013). Vol. 16. No. 2.
- Nahar , Novi Irwan, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* (2016). Vol. 1. No. 1.
- Nata , Abudin," *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*". PT RAJAGAFINDO PERSADA (Depok, 2012).
- Noor , Tajudin, "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 (tinjauan melalui nilai-nilai yang terkandung dalam semangat ayat 30 surat Ar-Ruum dan ayat 172 Surat Al-‘Araf."
- Novia Istiqomah dan Maemonah, " Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget," *Khazanag Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* (2021). Vol. 15. No. 2.
- Novita Devitayanti dan Nita Priyanti, "Implementation of Ki Hadjar Dewantara Philoshophy In Learning Topics at Islamic Kindergarten", *JECE: Journal of Early Childhood Education* (2022). Vol. 4. No. 2.
- Nugroho ,Gregorius Bambang, " Filosofi Pendidikan Ki Hadjar

- Dewantara Basis dalam Merdeka Belajar untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter”, *Jurnal Psikologi Edukasi: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Konseling* (2023). Vol. 21. No. 1.
- Nur Alifah, Fitriani, “Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif”. *Tadrib* (2019). Vol. 5. No. 1.
- Nur Amini dan Naimah, “Faktor Hereditas dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelegensi Anak Usia Dini”. *Jurnal Buah Hati* (2020). Vol. 7. No. 2.
- Nur Halita dan Hudaidah, “Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara pada Abad ke 21 ,” *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* (2021). Vol. 3. No. 2.
- Parwati , Ni Putu Yurianika, “Sinergi dan Tantangan: Kajian Kritis Kurikulum Merdeka dalam Bingkai Aliran Filsafat Pendidikan dan Filosofi Ki Hadjar Dewantara,” *PRODIKSEMA II Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial* (2023).
- Penggalan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Alinea ke 4 yang dikutip dari, DIM RUU SISDIKNAS, BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS HUKUM. UNIVERSITAS DIPONEGORO.
- Pristiwati , Desi dkk, “ Pengertian Pendidikan”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* (2022). Vol. 4. No. 6.
- Purbajati ,Hafidz Indri, “Pergeseran Paradigma Pendidikan dari Etis-Humanis ke Arah Pragmatis-Matrealistik” *MOMENTUM: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Keagamaan* (2019). Vol. 8. No. 2.
- Putra , Gelar Raka, “Studi Komparasi Pendidikan Keluarga Menurut Buya Hamka dan Ki Hadjar Dewantara,” Tesis Universitas Muhammadiyah Jakarta Fakultas Agama Islam (2021).
- Putra , Gelar Raka, “Studi Komparasi Pendidikan Keluarga Menurut Buya Hamka dan Ki Hadjar Dewantara,” Tesis Universitas Muhammadiyah Jakarta Fakultas Agama Islam (2021).
- Rahayuningsih , Fajar, “ Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila,” *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* (2021). Vol. 1. No. 3.
- Rofiq , Noor dkk, “ Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kontemporer,” *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (2022). Vol. 5. No. 12.
- Ronggo Warsito dan Sahid Teguh Widodo, “ Implementasi Nilai-nilai Luhur Ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan* (2018). Vol. 13. No. 1.

- Samho, Bartolomeus, “Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan dan Relevansi,” PT. KANISIUS, ( Yogyakarta:2013)
- Shahbana , Elvia Baby dkk, “Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran,” Jurnal Seruni Administrasi Pendidikan (2020). Vol. 9. No. 1.
- Sholihah, Dyahsih Alin, “ Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia,” LITERASI (2021). Vol. 12. No. 2.
- Sinta Novita Sari dan Qolbi Khoiri, “ Diversitas Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia”, Jurnal Pendidikan dan Konseling (2023). Vol. 5. No. 1
- Suartini , Kinkin, “Pengaruh Metode Mind Mapping Terhadap Pemahaman Mahasiswa dalam Membuat Kerangka Berpikir Pada Penyusunan Proposal Penelitian,” EDUSAINS (2013). Vol. 1. No. 1.
- Suhartono Wiryopranoto dkk, “ Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran dan Perjuangannya). Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: 2017)
- Sujana, Iwayan Cong,” Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia”. ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar (2019). Vol. 4. No. 1.
- Sukri dkk,” Analisis Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Karakter”” Jurnal Civis Hukum (2016). Vol. 1. No. 1.
- Supardi U.S, “Arah Pendidikan Indonesia dalam Tataran Kebijkana dan Implementasi”, FORMATIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA (2012). Vol. 2. No. 2.
- Supriyono Purwo Saputro dan Agus Sutono, “ Filsafat Manusia sebagai Landasan Pendidikan Humanis”, Jurnal Ilmiah CIVIC (2021). Vol. 10. No. 1
- Syafa’ati , Sri dan Hidayatul Muamanah, “Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naqub Al-Attas dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nsional,” PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan (2020). Vol. 8. No. 2.
- Tarigan , Mardinal dkk, “ Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia,” MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (2022). Vol. 3. No. 1.
- Taufik Hendratmoko dkk, “ Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hadjar Dewantara”, JINOTEP (2017), Vol. 3. No. 2.
- Taufikin dkk, “Ki Hadjar Dewantara’s Thought About Holistik Education”. TURKISH: Journal of Computer and Matematics

- Education (2021). Vol. 12. No. 1.
- Toenlioë , Anselmus JE, “ Teori dan Filsafat Pendidikan,” GUNUNG SAMUDRA (Malang: 1016).
- Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bab 2
- We’u , Gregorius dkk, “ Implikasi Teori Empirisme dalam Pelaksanaan pendidikan di Sekolah,” Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata (2023). Vol. 4. No. 1.
- Wijaya , Pungkit, “Ki Hadjar Dewantara Bapak Pendidikan Bangsa Indonesia,” NUANSA CENDEKIA, ( Bandung: 2018).
- Witasari , Rinesti, “Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Kebijkana Pendidikan Merdeka Belajar,” Jurnal Of Indonesian Elementary School and Education (2021). Vol. 1. No. 1.
- Wulandari , Trisna, “Pengaruh Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Kurikulum 2013 di Indonesia,” Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan (2021). Vol. 8. No. 1.
- Yuniarti , Eka, “Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013”, Jurnal Penelitian (2017). Vol. 11. No. 2.
- Yunita Noviani dkk, “ Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Kontemporer di Indonesia”, Porsiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA (2017).
- Yusuf , Muhammad, “ Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli”. OSFPreprints (2021).
- Zuriatin dkk” Pandangan dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam Memajukan Pendidikan Nasional”, Jurnal Pendidikan IPS (2021). Vol. 11. No. 1